



Manajemen Administrasi Afdeling Perkebunan Kelapa Sawit: Perencanaan Kerja, Pelaporan Statistik, dan Pengelolaan Operasional Menuju Efisiensi Berkelanjutan

Yusril Avicenna Hafizh^{1*}, Ilham Maylandi², Vyn Irdina³, Afifuddin Kamal⁴, Darma
Aditya Siregar⁵, Arnes Manombang Sitinjak⁶, Marzuti Isra⁷, Suhendri⁸

¹⁻⁸Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan, Fakultas Vokasi, Institut Teknologi Sawit

Email : yusrilhafizh733@gmail.com¹, ilhammaylandi2@gmail.com², zynirdina02@gmail.com³,
kamalxdl1@gmail.com⁴, darmaaditya99@gmail.com⁵, arnessitinjak3@gmail.com⁶, marzuti_isra@itsi.ac.id⁷

*Penulis korespondensi: yusrilhafizh733@gmail.com

Abstract. *The oil palm plantation industry is one of Indonesia's strategic economic sectors, contributing significantly to foreign exchange earnings, employment generation, and regional development. The success of plantation management depends not only on agronomic practices but also on the effectiveness of administrative management at the division (afdeling) level as the primary operational unit. This study aims to comprehensively examine the administrative management system of oil palm plantation divisions, including daily work planning, statistical reporting, operational management, and digital transformation in supporting sustainable operational efficiency. The study employed a qualitative descriptive approach using a library research method by analyzing relevant books, scientific journals, regulations, and recent literature related to oil palm plantation administration. The findings indicate that a well-organized administrative system through Daily Work Plans (Rencana Kerja Harian), Foreman Logbooks, Assistant Manager Logbooks, production reports, transportation reports, fertilization reports, and infrastructure maintenance reports significantly improves supervision, data accuracy, and managerial decision-making. Furthermore, the implementation of digital technologies such as Enterprise Resource Planning (ERP), Geographic Information System (GIS), mobile-based applications, and the Internet of Things (IoT) enhances reporting speed, data integration, and operational efficiency. Therefore, strengthening administrative management supported by competent human resources and digital transformation is essential for achieving productive, transparent, efficient, and sustainable oil palm plantation management.*

Keywords: *Daily Work Plan; Division Administration; Oil Palm Plantation; Plantation Digitalization; Statistical Reporting.*

Abstrak. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional melalui peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, serta pengembangan wilayah pedesaan. Keberhasilan pengelolaan perkebunan tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya tanaman, tetapi juga oleh efektivitas sistem administrasi pada tingkat afdeling sebagai unit operasional utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif manajemen administrasi afdeling perkebunan kelapa sawit yang meliputi perencanaan kerja harian, sistem pelaporan statistik, pengelolaan operasional, serta transformasi digital dalam mendukung efisiensi kerja yang berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, regulasi, dan literatur terbaru yang relevan dengan administrasi perkebunan kelapa sawit. Hasil kajian menunjukkan bahwa administrasi afdeling yang disusun secara sistematis melalui Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, laporan produksi, laporan pengangkutan, laporan pemupukan, dan laporan pemeliharaan infrastruktur mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, akurasi data, serta kualitas pengambilan keputusan manajemen. Selain itu, implementasi teknologi digital seperti *Enterprise Resource Planning* (ERP), *Geographic Information System* (GIS), aplikasi berbasis *mobile*, dan *Internet of Things* (IoT) memberikan kontribusi terhadap percepatan pelaporan, integrasi data, dan peningkatan efisiensi operasional perkebunan. Dengan demikian, penguatan sistem administrasi afdeling yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten dan transformasi digital menjadi faktor penting dalam mewujudkan pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang produktif, transparan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Administrasi Afdeling; Digitalisasi Perkebunan; Kelapa Sawit; Laporan Statistik; Rencana Kerja Harian.

1. PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia dan menjadi komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 mencapai 16,01 juta hektare yang tersebar di 29 provinsi. Produksi kelapa sawit nasional mencapai 45,44 juta ton, sedangkan Provinsi Riau menjadi daerah dengan luas areal terbesar, yaitu 3,37 juta hektare atau sekitar 21,05% dari total nasional. Struktur perusahaan didominasi oleh perkebunan swasta seluas 8,58 juta hektare atau 53,57%, diikuti perkebunan rakyat seluas 6,88 juta hektare atau 42,94%, serta perkebunan negara seluas 0,56 juta hektare atau 3,49%. Besarnya skala industri tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan perkebunan tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya, tetapi juga oleh sistem administrasi yang mampu mendukung perencanaan, pengendalian, pelaporan, dan evaluasi operasional secara efektif menuju efisiensi dan keberlanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. (Ambarita & Manik, 2025).

Dalam struktur organisasi perkebunan kelapa sawit, pengelolaan operasional dilaksanakan secara hierarkis mulai dari kantor pusat (*head office*), kebun (*estate*), divisi, hingga afdeling sebagai unit operasional yang berhubungan langsung dengan aktivitas di lapangan. Setiap afdeling umumnya mengelola areal seluas sekitar 500–1.000 hektare dengan melibatkan ratusan tenaga kerja yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian gulma dan organisme pengganggu tanaman, pemanenan, hingga pengangkutan tandan buah segar menuju pabrik pengolahan. Kompleksitas aktivitas tersebut menuntut adanya administrasi yang tersusun secara sistematis agar setiap pekerjaan dapat direncanakan, diawasi, didokumentasikan, dan dievaluasi secara akurat. Oleh karena itu, administrasi afdeling memiliki peranan penting sebagai sistem informasi manajemen yang menyediakan data operasional untuk mendukung pengambilan keputusan, meningkatkan produktivitas kerja, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, serta menjaga keberlanjutan pengelolaan perkebunan secara profesional. (Isra & Hariadi, 2026).

Keberhasilan pengelolaan afdeling sangat dipengaruhi oleh kualitas administrasi yang dilaksanakan oleh Asisten Afdeling bersama mandor, kerani, dan seluruh tenaga pelaksana di lapangan. Administrasi afdeling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pencatatan dokumen, tetapi juga menjadi sistem pengendalian yang mendukung penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, pengawasan, evaluasi, hingga penyusunan laporan operasional secara berkala. Instrumen administrasi seperti Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, laporan penggunaan tenaga kerja, laporan pemupukan, laporan panen, serta

rekapitulasi produksi menjadi dasar dalam mengukur capaian kinerja setiap afdeling. Ketepatan dan kelengkapan administrasi akan menghasilkan informasi yang akurat sehingga memudahkan manajemen kebun dalam mengambil keputusan, mengalokasikan sumber daya, mengendalikan biaya operasional, serta meningkatkan produktivitas dan efektivitas pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan. (Purba et al., 2025).

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan tuntutan industri perkebunan menuju era Revolusi Industri 4.0, sistem administrasi afdeling mengalami transformasi dari pencatatan manual menuju pengelolaan data berbasis digital. Berbagai perusahaan perkebunan mulai menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), aplikasi berbasis *web* dan *mobile*, pemanfaatan *Geographic Information System* (GIS), serta teknologi digital lainnya untuk mempercepat proses pelaporan, meningkatkan akurasi data, dan mendukung pengambilan keputusan secara *real time*. Digitalisasi administrasi juga mampu meminimalkan kesalahan pencatatan, mempercepat distribusi informasi, meningkatkan transparansi, serta memperkuat pengawasan terhadap seluruh aktivitas operasional di lapangan. Penerapan sistem informasi yang terintegrasi menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat penyusunan laporan statistik, serta memperkuat daya saing perusahaan kelapa sawit dalam menghadapi perkembangan teknologi dan persaingan industri yang semakin dinamis. (Dewi & Supriyanto, 2024).

Meskipun berbagai perusahaan perkebunan kelapa sawit telah mulai menerapkan sistem administrasi berbasis teknologi, implementasinya di tingkat afdeling masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan yang sering ditemukan meliputi ketidakkonsistenan penyusunan Rencana Kerja Harian (RKH), keterlambatan pelaporan produksi, belum terintegrasinya data antara mandor, asisten afdeling, dan manajemen kebun, serta keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dalam mengoperasikan sistem informasi digital. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengambilan keputusan belum sepenuhnya didasarkan pada data yang akurat dan *real time*, sehingga berpotensi menurunkan efektivitas pengawasan maupun efisiensi operasional. Selain itu, pelaporan statistik produksi, pengangkutan, pemupukan, dan pemeliharaan jalan sering kali masih dilakukan secara terpisah sehingga menyulitkan proses evaluasi kinerja afdeling secara menyeluruh. (Butarbutar et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat *research gap* karena sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas produktivitas perkebunan, digitalisasi sistem informasi, maupun pengelolaan operasional secara terpisah, sedangkan kajian yang mengintegrasikan administrasi afdeling, perencanaan kerja, pelaporan statistik, dan pengelolaan operasional menuju efisiensi berkelanjutan masih relatif terbatas. Kebaruan

(*novelty*) artikel ini terletak pada penyajian konsep administrasi afdeling secara komprehensif dengan menghubungkan Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, sistem pelaporan statistik produksi, pengangkutan, pemupukan, pemeliharaan jalan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai satu sistem informasi manajemen yang saling terintegrasi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi perkebunan dalam meningkatkan kualitas tata kelola administrasi afdeling sehingga mampu mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif manajemen administrasi afdeling sebagai dasar peningkatan kinerja operasional perkebunan kelapa sawit yang modern dan berkelanjutan. (Priyatna, 2025).

2. TINJAUAN TEORITIS

Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia

Perkebunan kelapa sawit merupakan sektor agribisnis strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan devisa melalui ekspor minyak sawit dan produk turunannya. Hingga tahun 2023 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai sekitar 16,38 juta hektare dengan produksi Crude Palm Oil (CPO) sekitar 47,3 juta ton dan Palm Kernel Oil (PKO) sekitar 5,9 juta ton, sehingga Indonesia menguasai lebih dari 56% produksi minyak sawit dunia. Tingginya skala usaha tersebut menuntut penerapan sistem pengelolaan yang profesional mulai dari tingkat perusahaan hingga afdeling agar produktivitas, efisiensi biaya, mutu hasil, dan keberlanjutan lingkungan dapat dicapai secara seimbang. Pengelolaan administrasi yang baik juga menjadi fondasi dalam penyusunan rencana kerja, pengawasan operasional, serta evaluasi pencapaian target produksi secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan industri kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh aspek budidaya, tetapi juga oleh kualitas sistem administrasi yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data secara akurat dan tepat waktu (Ambarita & Manik, 2025).

Konsep Afdeling dalam Manajemen Perkebunan

Afdeling merupakan unit operasional terkecil dalam struktur organisasi perkebunan kelapa sawit yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan seluruh aktivitas budidaya, pemeliharaan, panen, hingga pengangkutan hasil menuju pabrik pengolahan. Dalam praktiknya satu afdeling umumnya mengelola areal seluas 500–1.000 hektare yang terbagi ke dalam beberapa blok produksi dengan melibatkan sekitar 80–150 tenaga kerja sesuai luas areal dan intensitas kegiatan. Seluruh aktivitas tersebut dikoordinasikan oleh seorang Asisten Afdeling

yang dibantu beberapa mandor sehingga diperlukan sistem administrasi yang terstruktur untuk mengendalikan penggunaan tenaga kerja, bahan, alat, biaya, serta pencapaian target produksi harian. Konsep afdeling pada perkebunan modern tidak lagi hanya dipandang sebagai pembagian wilayah kerja, tetapi berkembang menjadi unit manajemen yang mengintegrasikan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, serta pelaporan berbasis indikator kinerja yang terukur guna meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan perkebunan secara berkelanjutan (Isra, 2026).

Struktur Organisasi dan Peran Asisten Afdeling

Struktur organisasi afdeling disusun secara hierarkis agar koordinasi pekerjaan lapangan berlangsung efektif dan setiap personel memiliki tugas, tanggung jawab, serta kewenangan yang jelas. Asisten Afdeling berfungsi sebagai penanggung jawab utama yang menyusun Rencana Kerja Harian (RKH), mengoordinasikan kegiatan mandor, mengevaluasi produktivitas tenaga kerja, mengawasi penggunaan sarana produksi, serta memastikan seluruh kegiatan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Di bawah Asisten Afdeling terdapat Mandor Panen, Mandor Perawatan, Mandor Pemupukan, Mandor Jalan, dan Mandor Umum yang mengawasi pelaksanaan pekerjaan secara langsung di lapangan. Seluruh hasil pengawasan kemudian dicatat dalam Buku Mandor dan direkap oleh Asisten sebagai dasar penyusunan laporan harian, mingguan, hingga bulanan. Kejelasan struktur organisasi tersebut berpengaruh terhadap efektivitas koordinasi, ketepatan pelaporan, peningkatan disiplin kerja, serta pencapaian produktivitas kebun secara optimal dan berkelanjutan (Bahri & Kuntadi, 2022).

Administrasi Afdeling sebagai Sistem Informasi Manajemen

Administrasi afdeling merupakan sistem informasi manajemen yang mengintegrasikan kegiatan pencatatan, pengarsipan, pelaporan, pengendalian, serta evaluasi seluruh aktivitas operasional perkebunan secara sistematis. Instrumen administrasi yang digunakan meliputi Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, laporan produksi Tandan Buah Segar (TBS), laporan pemupukan, laporan pengangkutan, laporan pemeliharaan jalan, data absensi tenaga kerja, hingga penggunaan bahan dan alat kerja. Seluruh dokumen tersebut menjadi sumber informasi utama bagi manajemen kebun dalam menentukan kebijakan operasional, menghitung efisiensi biaya, mengevaluasi produktivitas, serta merencanakan kegiatan berikutnya. Administrasi yang akurat juga memudahkan proses audit internal maupun eksternal karena setiap kegiatan memiliki bukti pencatatan yang terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu administrasi afdeling tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan administratif

semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit modern (Purba & Aulia, 2025).

Digitalisasi Administrasi Afdeling Menuju Efisiensi Berkelanjutan

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi administrasi afdeling dari sistem pencatatan manual menuju sistem digital yang lebih cepat, akurat, transparan, dan terintegrasi. Berbagai perusahaan perkebunan mulai menerapkan Enterprise Resource Planning (ERP), Geographic Information System (GIS), aplikasi pelaporan berbasis perangkat bergerak, sistem monitoring produksi secara real-time, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk analisis produktivitas dan perencanaan operasional. Digitalisasi tersebut mampu mempercepat penyusunan laporan, mengurangi kesalahan pencatatan, meningkatkan akurasi data, serta mempermudah proses pengawasan oleh manajemen perusahaan. Selain itu, penggunaan sistem informasi digital juga mendukung pengambilan keputusan secara lebih responsif terhadap perubahan kondisi lapangan sehingga efisiensi operasional, produktivitas kebun, serta prinsip keberlanjutan dapat diwujudkan secara optimal dalam industri kelapa sawit yang semakin kompetitif (Dewi & Supriyanto, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur mengenai manajemen administrasi afdeling perkebunan kelapa sawit, diperoleh gambaran bahwa keberhasilan operasional afdeling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis budidaya tanaman, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sistem administrasi yang diterapkan. Administrasi yang tertata melalui penyusunan Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, serta berbagai laporan statistik mampu meningkatkan ketepatan perencanaan, efektivitas pengawasan, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Seiring berkembangnya teknologi digital, berbagai perusahaan perkebunan juga mulai mengintegrasikan sistem administrasi berbasis aplikasi, ERP, dan pelaporan digital untuk meningkatkan akurasi data secara real-time. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan dalam beberapa tabel berikut beserta uraian analisisnya. (Pardamean, 2022).

Tabel 1. Contoh Format Rencana Kerja Harian (RKH) Afdeling.

No	Jenis Pekerjaan	Lokasi (Blok)	HK	Norma Kerja	Mandor	Keterangan
1	Pemanenan TBS	A-05, A-06	25	2.500 kg/HK	Mandor Panen	Rotasi ke-7
2	Pemupukan MOP	B-12, B-13	15	150 kg/HK	Mandor Pupuk	Dosis 2 kg/pokok
3	Pengendalian Gulma	C-08	10	1 ha/HK	Mandor Perawatan	Herbisida
4	Pemeliharaan Jalan	Jalan A–B	8	200 m/HK	Mandor Jalan	Grading

5	Sensus Pohon	D-01	4	3 ha/HK	Asisten	Monitoring bulanan
---	--------------	------	---	---------	---------	--------------------

Sumber: Adaptasi format administrasi perkebunan kelapa sawit, 2024.

Penyusunan Rencana Kerja Harian merupakan tahapan awal dalam memastikan seluruh kegiatan operasional afdeling berjalan sesuai target. Melalui RKH, asisten afdeling dapat mengalokasikan tenaga kerja, menentukan prioritas pekerjaan, mengatur kebutuhan bahan, serta memperkirakan biaya operasional harian secara lebih sistematis. Perencanaan yang tersusun berdasarkan kondisi aktual lapangan akan mengurangi potensi keterlambatan pekerjaan, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mempermudah koordinasi antara asisten dan para mandor dalam pelaksanaan kegiatan lapangan. (Pardamean, 2022)

RKH juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian kinerja karena realisasi pekerjaan setiap hari akan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila ditemukan deviasi terhadap target produksi maupun kegiatan pemeliharaan, maka asisten dapat segera melakukan evaluasi serta menyusun strategi perbaikan pada hari berikutnya. Pendekatan tersebut menjadikan RKH sebagai dasar utama dalam membangun administrasi afdeling yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan produktivitas perkebunan secara berkelanjutan. (Ketaren, 2025)

Tabel 2. Format Laporan Produksi Harian Afdeling.

No	Blok/Mandor	Janjangan (jgg)	Produksi (kg)	Berat Rata-rata (kg/jgg)	Berondolan (kg)	HK
1	Blok A-05	450	11.250	25,0	450	9
2	Blok A-06	380	9.880	26,0	380	8
3	Blok B-11	510	12.750	25,0	510	10
Total	—	1.340	33.880	25,3	1.340	27

Sumber: Adaptasi format laporan produksi perkebunan kelapa sawit, 2024.

Laporan produksi harian menjadi instrumen statistik yang sangat penting karena menyajikan data mengenai jumlah tandan buah segar, produktivitas panen, berat rata-rata tandan, jumlah berondolan, serta efektivitas tenaga kerja setiap hari. Informasi tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi pencapaian target produksi afdeling sekaligus membantu manajemen kebun dalam menyusun proyeksi produksi mingguan maupun bulanan. Ketelitian dalam pencatatan produksi juga akan meminimalkan kesalahan administrasi yang dapat berdampak pada proses pembayaran upah maupun penyusunan laporan perusahaan. (Ambarita & Manik, 2025)

Selain sebagai dasar evaluasi internal, laporan produksi juga menjadi sumber informasi utama bagi manajemen perusahaan dalam menentukan strategi operasional berikutnya. Analisis terhadap produktivitas setiap blok memungkinkan perusahaan mengidentifikasi areal yang memerlukan pemeliharaan intensif, perbaikan pemupukan, maupun peningkatan kualitas panen. Dengan demikian, laporan produksi bukan sekadar dokumen administratif, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari sistem informasi manajemen yang mendukung pengambilan

keputusan berbasis data pada industri perkebunan kelapa sawit modern. (Butarbutar et al., 2025)

Tabel 3. Format Laporan Pemupukan Afdeling.

No	Tanggal	Jenis Pupuk	Blok	Pokok Dipupuk	Realisasi (kg)	HK	Keterangan
1	03/06/2025	MOP (KCl)	B-12	1.250	2.500	8	Dosis 2 kg/pokok
2	03/06/2025	Urea	B-13	1.300	1.300	7	Dosis 1 kg/pokok
3	04/06/2025	NPK	C-01	850	1.700	6	Dosis 2 kg/pokok
		Majemuk					
Total	–	–	–	3.400	5.500	21	Sesuai rekomendasi agronomi

Sumber: Adaptasi format laporan pemupukan perkebunan kelapa sawit, 2024.

Laporan pemupukan merupakan salah satu instrumen administrasi yang memiliki pengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman kelapa sawit. Data yang dicatat meliputi jenis pupuk, jumlah pupuk yang diaplikasikan, luas areal, jumlah pokok yang dipupuk, serta tenaga kerja yang terlibat selama proses aplikasi. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai alat pengawasan untuk memastikan bahwa pelaksanaan pemupukan telah sesuai dengan rekomendasi agronomi sehingga unsur hara dapat diserap tanaman secara optimal. Ketepatan pencatatan juga mempermudah evaluasi penggunaan pupuk yang merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. (Firmansyah et al., 2021)

Melalui laporan pemupukan yang tersusun secara sistematis, manajemen afdeling dapat membandingkan antara rencana kebutuhan pupuk dengan realisasi penggunaan di lapangan sehingga penyimpangan dapat segera diidentifikasi. Informasi tersebut juga menjadi dasar penyusunan anggaran, pengadaan pupuk pada periode berikutnya, serta evaluasi efektivitas program pemupukan berdasarkan kondisi pertumbuhan tanaman. Penerapan sistem administrasi digital pada laporan pemupukan semakin meningkatkan akurasi data, mempercepat proses pelaporan, dan memudahkan integrasi informasi dengan sistem manajemen perkebunan berbasis ERP maupun GIS. (Dewi & Supriyanto, 2024)

Tabel 4. Format Laporan Pemeliharaan Jalan dan Infrastruktur Afdeling.

No	Lokasi	Jenis Pekerjaan	Panjang/Jumlah	HK	Status	Keterangan
1	Jalan Produksi A	Grading Jalan	500 m	8	Selesai	Jalan rata
2	Jalan Produksi B	Penimbunan Sirtu	350 m	6	Selesai	Drainase baik
3	Parit Blok C	Pembersihan Drainase	700 m	7	Selesai	Aliran lancar
4	Gorong-gorong D	Perbaikan Gorong-gorong	2 unit	5	Selesai	Berfungsi normal

Sumber: Adaptasi format laporan pemeliharaan infrastruktur perkebunan, 2024.

Laporan pemeliharaan jalan dan infrastruktur memberikan informasi mengenai kondisi sarana transportasi yang menjadi penunjang utama operasional perkebunan. Jalan produksi yang baik akan mempercepat distribusi pupuk, mobilisasi tenaga kerja, serta pengangkutan tandan buah segar menuju pabrik sehingga kehilangan hasil panen akibat keterlambatan dapat

ditekan. Oleh karena itu, setiap kegiatan grading jalan, penimbunan material, pembersihan drainase, maupun perbaikan gorong-gorong harus terdokumentasi secara lengkap agar menjadi dasar evaluasi kondisi infrastruktur afdeling secara berkala. (Prayogi et al., 2025)

Administrasi pemeliharaan infrastruktur juga mendukung pengambilan keputusan mengenai prioritas perbaikan berdasarkan tingkat kerusakan dan urgensi operasional. Data historis yang tersimpan memungkinkan perusahaan menghitung kebutuhan biaya pemeliharaan, menentukan jadwal perawatan berkala, serta mengukur efektivitas penggunaan sumber daya yang dialokasikan. Dalam era transformasi digital, pencatatan kegiatan pemeliharaan mulai terintegrasi dengan aplikasi berbasis lokasi (*Geographic Information System/GIS*) sehingga kondisi jalan dan infrastruktur dapat dipantau secara real-time, mendukung efisiensi operasional, serta memperkuat pengelolaan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. (Hendra et al., 2024)

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian pustaka mengenai administrasi operasional afdeling perkebunan kelapa sawit, pembahasan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan afdeling tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis budidaya, tetapi juga oleh kualitas sistem administrasi yang mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan operasional. Seluruh instrumen administrasi seperti Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, laporan statistik, serta penerapan digitalisasi administrasi saling berkaitan dalam menghasilkan sistem informasi manajemen yang akurat dan berkelanjutan. Adapun pembahasan penelitian adalah sebagai berikut.

Efektivitas Rencana Kerja Harian (RKH) sebagai Dasar Pengendalian Operasional

Rencana Kerja Harian (RKH) merupakan instrumen utama yang menentukan arah pelaksanaan seluruh aktivitas operasional di tingkat afdeling. Penyusunan RKH yang didasarkan pada kondisi aktual lapangan memungkinkan pembagian tenaga kerja, alat, bahan, dan target pekerjaan dilakukan secara lebih efektif. Perencanaan yang baik juga mampu meminimalkan pekerjaan yang tidak sesuai prioritas sehingga produktivitas tenaga kerja dapat meningkat secara optimal. (Pardamean, 2022).

Selain berfungsi sebagai dokumen perencanaan, RKH juga menjadi alat pengendalian bagi asisten afdeling dalam mengevaluasi pencapaian target harian. Melalui perbandingan antara rencana dan realisasi pekerjaan, manajemen dapat mengidentifikasi penyebab keterlambatan maupun penyimpangan operasional sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan. Pendekatan tersebut mendukung terciptanya sistem kerja yang lebih efisien dan terukur di lingkungan perkebunan kelapa sawit. (Isra, 2026).

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kualitas RKH sangat dipengaruhi oleh kemampuan analisis asisten afdeling terhadap kondisi tanaman, tenaga kerja, cuaca, dan kebutuhan operasional lainnya. Oleh karena itu peningkatan kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan administrasi maupun manajemen lapangan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas penyusunan RKH serta efektivitas operasional afdeling secara keseluruhan. (Ketaren, 2025).

Peran Buku Mandor dan Buku Asisten dalam Pengawasan Administrasi Lapangan

Buku Mandor memiliki fungsi sebagai media pencatatan seluruh aktivitas operasional regu kerja secara rinci setiap hari. Informasi mengenai kehadiran tenaga kerja, hasil pekerjaan, penggunaan bahan, hingga kondisi lapangan menjadi dasar evaluasi bagi asisten afdeling dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan RKH yang telah ditetapkan. Dokumentasi yang lengkap juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan pekerjaan. (Spanie et al., 2024).

Sementara itu, Buku Asisten berfungsi sebagai dokumen administrasi tingkat manajemen yang menghimpun seluruh informasi operasional afdeling. Catatan mengenai produksi, kondisi tanaman, inspeksi lapangan, penggunaan sarana produksi, hingga berbagai kendala operasional menjadi dasar penyusunan laporan kepada manajemen kebun. Dengan demikian, Buku Asisten tidak hanya menjadi arsip administrasi tetapi juga menjadi alat pengambilan keputusan berbasis data. (Purba et al., 2025).

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa keterpaduan antara Buku Mandor dan Buku Asisten menghasilkan sistem pengawasan internal yang lebih efektif. Seluruh informasi yang diperoleh dari lapangan dapat diverifikasi secara berjenjang sehingga mengurangi potensi kesalahan pencatatan maupun manipulasi data administrasi. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola operasional perkebunan secara menyeluruh. (Hrp et al., 2025).

Pentingnya Laporan Statistik Produksi dan Operasional dalam Pengambilan Keputusan

Laporan statistik produksi memberikan gambaran kuantitatif mengenai pencapaian produksi tandan buah segar (TBS), produktivitas tenaga kerja, mutu hasil panen, dan efisiensi kegiatan operasional. Data tersebut menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pengelolaan afdeling sekaligus menjadi dasar evaluasi terhadap target produksi yang telah direncanakan sebelumnya. (Ambarita & Manik, 2025).

Selain laporan produksi, laporan pengangkutan, pemupukan, serta pemeliharaan jalan juga memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan operasional kebun. Ketepatan data mengenai distribusi pupuk, kondisi infrastruktur, maupun proses pengangkutan TBS

sangat menentukan kualitas hasil panen dan efisiensi biaya produksi. Oleh sebab itu setiap laporan harus disusun secara akurat, konsisten, dan tepat waktu agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pihak manajemen. (Prayogi et al., 2025).

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan monitoring, evaluasi, dan perencanaan jangka panjang. Data statistik yang lengkap memungkinkan manajemen melakukan analisis produktivitas secara objektif sehingga keputusan strategis yang diambil menjadi lebih tepat sasaran dan berbasis bukti. (Siregar et al., 2024).

Transformasi Digital Administrasi Afdeling sebagai Upaya Peningkatan Efisiensi

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong perubahan sistem administrasi perkebunan dari pencatatan manual menuju sistem digital yang lebih terintegrasi. Penggunaan aplikasi berbasis web, *Enterprise Resource Planning* (ERP), GIS, maupun perangkat bergerak memungkinkan proses pencatatan, pelaporan, serta monitoring dilakukan secara real-time sehingga mempercepat aliran informasi antarunit kerja. (Dewi & Supriyanto, 2024).

Digitalisasi administrasi juga mampu meningkatkan akurasi data karena mengurangi risiko kesalahan pencatatan manual serta mempercepat proses validasi informasi. Selain itu, integrasi sistem memungkinkan pimpinan perusahaan memperoleh laporan operasional secara cepat sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan kondisi lapangan yang aktual. (Butarbutar et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi digitalisasi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan jaringan internet di wilayah perkebunan, kebutuhan investasi teknologi yang cukup besar, serta rendahnya literasi digital sebagian tenaga kerja lapangan. Oleh karena itu keberhasilan transformasi digital harus didukung oleh pengembangan infrastruktur, pelatihan SDM, dan komitmen manajemen perusahaan secara berkelanjutan. (Priyatna, 2025).

Strategi Peningkatan Kualitas Administrasi Afdeling menuju Efisiensi Berkelanjutan

Peningkatan kualitas administrasi afdeling memerlukan pendekatan yang menyeluruh mulai dari penyempurnaan standar operasional prosedur (SOP), peningkatan kompetensi tenaga administrasi, hingga penguatan budaya kerja berbasis data. Standarisasi administrasi memungkinkan setiap afdeling menghasilkan laporan yang seragam sehingga memudahkan proses evaluasi maupun perbandingan kinerja antarunit kebun. (Bahri et al., 2022).

Selain aspek prosedural, pengembangan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan administrasi perkebunan. Pelatihan mengenai sistem informasi, pengelolaan data, administrasi digital, dan pengawasan operasional perlu dilakukan

secara berkala agar seluruh personel mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan industri perkebunan modern. (Insandi et al., 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa administrasi afdeling merupakan fondasi utama dalam mewujudkan efisiensi operasional dan keberlanjutan industri kelapa sawit. Integrasi antara perencanaan kerja, sistem pelaporan, pengawasan administrasi, serta transformasi digital akan menghasilkan sistem manajemen perkebunan yang lebih akurat, transparan, adaptif, dan mampu meningkatkan daya saing perusahaan di masa mendatang. (Arman, 2026).

5. KESIMPULAN

berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa manajemen administrasi afdeling memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung efektivitas dan efisiensi pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan. Administrasi afdeling tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pencatatan dan pelaporan, tetapi juga menjadi sistem informasi manajemen yang mendukung proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi seluruh kegiatan operasional di lapangan. Pemanfaatan instrumen administrasi seperti Rencana Kerja Harian (RKH), Buku Mandor, Buku Asisten, laporan produksi, laporan pengangkutan, laporan pemupukan, dan laporan pemeliharaan infrastruktur mampu menghasilkan data yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Selain itu, penerapan digitalisasi melalui sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP), *Geographic Information System* (GIS), aplikasi pelaporan berbasis digital, dan teknologi pendukung lainnya semakin memperkuat efisiensi, transparansi, serta akuntabilitas pengelolaan afdeling. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, standarisasi administrasi, serta pengembangan sistem informasi yang terintegrasi perlu terus dilakukan agar manajemen administrasi afdeling mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi operasional, daya saing perusahaan, dan mendukung keberlanjutan industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, H. R., & Manik, R. C. Y. (2025). Produksi Kebun Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Kumai Provinsi Kalimantan Tengah: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4884-4891.
- Arman, A. (2026). *Arsitektur Investasi Berkelanjutan Industri Sawit*. Alinea Indonesia.
- Bahri, D. S., Liswandi, L., & Kuntadi, Y. A. (2022). Pengaruh Pengawasan Pimpinan, Kepatuhan Sop Dan Lingkungan Kerja Terhadap Keselamatan Kerja Karyawan

- Dengan Disiplin Kerja Sebagai Variabel Intervening Di Perkebunan Kelapa Sawit Pt. Agro Andalán Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Lentera Bisnis*, 11(3), 232-247.
- Buluaro, M. N., Sinulingga, P. J., Simanjuntak, R. R., Harianja, K. J., Hutapea, W., Guk, A. S. R. G., & Damanik, R. P. P. (2025). Implementasi Strategi Pengembangan Industri Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Revolusi 4.0. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 47-56.
- Butarbutar, C. M., Parangin-Angin, R., & Saragih, R. I. E. (2025). Perancangan Sistem Informasi Hasil Produksi Sawit Pada PT. Torganda Berbasis Web. *TAMIKA: Jurnal Tugas Akhir Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 5(2), 255-259.
- Dahniar, D., Sudirwo, S., Mikrianto, E., Herteno, R., Wibowo, A. D., & Septiana, N. (2026). Digitalisasi Pelaporan Indeks K Menggunakan K-Smard: Studi Empiris Pada Industri Kelapa Sawit Kalimantan Selatan. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 249-261.
- Darmansyah, D., Amin, M., Lubis, A. P., & Manurung, N. (2026). Optimalisasi Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Metode MFEP. *SINERGI*, 1(1), 167-175.
- Dewi, N.A., & Supriyanto, B. (2024). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Berbasis ERP Pada Pengelolaan Administrasi Kebun Kelapa Sawit. *Jurnal Teknologi Pertanian Indonesia*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.24843/Jtpi.2024.V07.I01.P04>
- Firmansyah, E., Dewi, S. I., & Umami, A. (2021). Pembangunan Sistem Rekomendasi Pemupukan Berbasis Web Bagi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 109-120.
- Galih Rahman, H. A. F. I. D. (2025). Evaluasi Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Agribisnis Tambak Udang Vaname Di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Hariadi, N., & Isra, M. (2026). Evaluasi Efektivitas Kerja Karyawan Perawatan Piringan Dan Gawangan Di Areal Mineral Dan Gambut Pada Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan Di PT Abdi Budi Mulia Kebun Teluk Panji. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 1625-1636.
- Hendra, K., Marpaung, H. J., & Santoso, S. (2024). Rancang Bangun GIS Untuk Area Penyebaran Pemupukan Tanaman Pada Lahan Pertanian PTPN III Kebun Membang Muda. *J. Comput. Sci. Technol*, 2(1), 36-43.
- Hrp, I. N., Harahap, N., Rukmini, R., & Falahi, A. (2025). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen, Spritualitas Kerja Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Riset Perkebunan Nusantara Pusat Penelitian Kelapa Sawit. *VALUE*, 6(2), 671-692.
- Insandi, A. M., Tobing, S. S. W. L., & Ginting, T. T. M. (2025). Pelatihan Dan Bimbingan Teknis Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pendataan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 437-444.
- Irawan, N. C., & Arum, M. R. (2024). Analisis Gaps Strategi Peningkatan Produktivitas Kerja Buruh Perkebunan Kelapa Sawit Dengan Petani Dan Perusahaan Mitra Dalam Kemitraan Inti Plasma. *Jurnal Agronomika*, 22(02), 21-31.
- Isra, M. (2026). *Manajemen Perkebunan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Ketaren, I. M. T. (2025). Menata Ulang Operasional Perkebunan Strategi Kolaboratif Meningkatkan Produktivitas Dan Efisiensi Operasional Industri Kelapa Sawit. Alungcipta.
- Nugraha, A. H., Thoriq, A., Pratopo, L. H., Sampurno, R. M., & Afrizal, S. H. (2023). Rancang Bangun Sistem Taksasi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Berbasis Android. *Journal Of Tropical Agricultural Engineering And Biosystems-Jurnal Keteknik Pertanian Tropis Dan Biosistem*, 11(3), 324-340.
- Pardamean, M. (2022). Best Planter Practice Kelapa Sawit: Praktik Pengelolaan Sdm Perkebunan Agar Kompeten Untuk Daya Saing Perusahaan. Penerbit Andi.
- Prayogi, A. D., Ambarsari, A., & Manumono, D. (2025). Manajemen Transportasi Pengangkutan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Pada PT. Poliplant Sejahtera Ketapang Kalimantan Barat. *AGROFORETECH*, 3(2), 1130-1140.
- Priyatna, M. A. (2025). Transformasi Digital Perkebunan Sawit Konsep, Strategi & Implementasi. Deepublish.
- Purba, B. A., Aulia, A., Dwi, N., & Prayoga, B. I. (2025). Analisis Administrasi Negara Terhadap Regulasi Dan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan: Studi Kebijakan Publik Dalam Perspektif Administrasi Negara. *UPMI Proceeding Series*, 2(02), 1-9.
- Raherviandinata, B. A., Krisdiarto, A. W., & Uktoro, A. I. (2025). Utilisasi Dan Efisiensi Truk Angkut Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit: Dalam Pengelolaan Perusahaan Swasta Dan Pengelolaan Kontraktor Angkutan Masyarakat. *Agroteknika*, 8(1), 1-15.
- Siregar, A. L., Siregar, A. Z., Saputra, H., Rantawi, A. B., Raharja, I. B., Fernandes, B. A., & Enzely, W. (2024). Korelasi TBS Inti Dan TBS Masyarakat Terhadap Rendemen Minyak Kelapa Sawit Di Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Kehutanan*, 23(2), 241-252.
- Siregar, I. M. D., SP, M. S., Hendra Alfi, S. P., Putera, M. H. D., & SP, M. (2026). Pengantar Ilmu Perkebunan: Panduan Memasuki Dunia Perkebunan.
- Spanie, G., Aprilia, N., Aulia, T. W., Annantasya, N. P., Pardede, A., Al Hidayat, T., ... & Situmorang, S. (2024). Capacity Building Petani Sawit Dalam Memenuhi Administrasi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Di Desa Beringin Indah. In *Unri Conference Series: Community Engagement (Vol. 6, Pp. 376-383)*.
- Tambunan, D., Pardede, D. A. Y., & Lubis, P. A. (2020). Laporan Praktek Kerja Lapangan Di Perkebunan Nusantara IV Unit Kebun Pasir Mandoge.
- Virda, E. (2021). Laporan Praktik Kerja Lapangan I Gambaran Umum, Administrasi Dan Implementasi Siklus Akuntansi Kebun Air Batu, PT. Perkebunan Nusantara IV, Sumatera Utara (Doctoral Dissertation, Politeknik LPP).
- Wijayanto, B. (2023). Analisis Rantai Nilai Beras Di Wilayah Terdampak Perkebunan Kelapa Sawit Studi Kasus Di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 2(1), 1-16.
- Yoga, T., & Subagyo, H. S. H. (2022). Efektivitas Sistem Angkut Bahan Baku Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Untuk Peningkatan Mutu Buah Di Kebun. *Musamus Journal Of Agribusiness*, 4(2), 1-10.